

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER-PLUS
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH
SISWA KELAS XI JURUSAN TEKNIK GAMBAR BANGUNAN 3
SMK NEGERI 2 PEKANBARU**

Zulhaida

zulhaidazulhaida@gmail.com

SMK Negeri 2 Pekanbaru

ABSTRACT

This research describes the improvement of learning outcomes History of Indonesia students class XI Building Materials Engineering Department 3 SMK Negeri 2 Pekanbaru with Classroom Action Research. Learning model used is cooperative learning type numbered head together-plus. This type is applied in the study of history, which analyzes the impact of politics, culture, socio-economic, and education during the Japanese colonial era in the life of the Indonesian nation today, in Basic Competence (3.6) in class XI subjects of Indonesian history. Number of students are 28 people. Average score before using the numbered head together-plus type is 75.75 (moderate category), with eight complete students (28.57%). The results showed that learning with cooperative model type numbered head together plus have positive impact in improving student learning outcomes. The increase was marked by the improvement of students' learning mastery of the cycle, that is, in the first cycle of students who completed totaling 12 people (42.88%), with an average score of 76.96 and in cycle II complete students amounted to 26 people (92.86%) with an average value of 81.79.

Keywords: learning outcomes, Indonesian history, numbered head together-plus

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan peningkatan hasil belajar *Sejarah Indonesia* siswa kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan 3 SMK Negeri 2 Pekanbaru melalui penelitian tindakan kelas. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together-plus*. Tipe ini diterapkan dalam pembelajaran sejarah, materi menganalisis dampak politik, budaya, sosial-ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan Jepang dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini, Kompetensi Dasar (3.6) pada kelas XI mata pelajaran sejarah Indonesia. Jumlah siswa 28 orang. Nilai rata-rata sebelum menggunakan tipe *numbered head together-plus* 75,75 (berkategori *sedang*), dengan delapan siswa yang tuntas (28,57%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together-plus* berdampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan ditandai oleh peningkatan ketuntasan belajar siswa siklus, yaitu pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 12 orang (42,88%), dengan nilai rata-rata 76,96 dan pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 26 orang (92,86%) dengan nilai rata-rata 81,79.

Kata Kunci: hasil belajar, sejarah Indonesia, *numbered head together-plus*

PENDAHULUAN

Salah satu Standar Kompetensi mata pelajaran Sejarah Indonesia, aspek pengetahuan adalah Kompetensi Dasar (3.6), yakni menganalisis dampak politik, budaya, sosial-ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan Jepang dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. Isi kompetensi dasar (3.6) perlu dikuasai karena akan bermakna bagi sikap siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam aspek religius, dengan menganalisis dampak politik, budaya, sosial-ekonomi,

dan pendidikan pada masa penjajahan Jepang dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini, siswa akan menghayati nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam perjuangan pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa sebagai kanuia Tuhan Yang Mahaesa terhadap bangsa dan negara Indonesia.

Dari aspek budaya dan perilaku, dengan menguasai materi dampak politik, budaya, sosial-ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan Jepang dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini,

siswa diharapkan (1) mengembangkan nilai dan perilaku mempertahankan harga diri bangsa dengan bercermin pada kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah, (2) meneladani perilaku kerja sama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang dalam mewujudkan cita-cita menderikan negara dan bangsa Indonesia dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari, (3) meneladani perilaku kerja sama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk meraih kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari, (4) meneladani perilaku kerja sama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan (5) berlaku jujur dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.

Hasil belajar sebelum melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together-plus*, kemampuan 28 siswa dikelompokkan sebagai berikut: (1) delapan siswa (28,57%) berkemampuan berkategori sedang dengan nilai 80,00; (b) tujuh siswa (25%) berkemampuan berkategori sedang dengan nilai 75; (c) lima siswa (17,86%) berkemampuan berkategori sedang dengan nilai 70; dan (d) delapan siswa (28,57%) tidak hadir. Data awal kemampuan siswa Kelas XI Siswa kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan 3 SMK Negeri 2 Pekanbaru data kemampuan rata-rata menganalisis dampak politik, budaya, sosial-ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan Jepang dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini sebesar 75,75, berkategori sedang. Siswa yang tuntas delapan orang (28,57%). Siswa yang tidak hadir delapan orang (28,57%). Keadaan ini tidak memuaskan penulis karena ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan adalah nilai 80,00.

Berdasarkan kemampuan menganalisis dampak politik, budaya, sosial-ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan Jepang dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini siswa Kelas XI Siswa kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan

3 SMK Negeri 2 Pekanbaru, penulis mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul penerapan model pembelajaran tipe *numbered head together-plus* untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan 3 SMK Negeri 2 Pekanbaru.

KAJIAN TEORETIS

Menurut Isjoni (2007) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) bermanfaat dalam pembelajaran. Manfaat pembelajaran kooperatif antara lain partisipasi dan kerja sama. Pembelajaran berkelompok dapat meningkatkan cara belajar menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong-menolong, mengajarkan peserta didik saling menghargai pendapat, dan memberikan kesempatan kepada orang lain mengemukakan gagasan.

Dengan pembelajaran kooperatif Hosnan (2014) akan terbentuk sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau saling membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok di dalam pembelajaran.

Hakim (2009) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual". Menurut Nurhadi pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Suprijono (2009) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru". Menurut Trianto (2009) pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan

bersama (Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerjasama, menyatukan persepsi bersama kelompoknya.

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama menurut Trianto (2009) adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Tipe NHT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Nurhadi, Yasin, dan Senduk (2004) adalah: a) Langkah 1: penomoran (Numbering): guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor berbeda. b) Langkah 2: pengajuan pertanyaan (*questions*): guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum. Contoh pertanyaan yang bersifat spesifik adalah “Di mana letak kerajaan Tarumanegara?”, sedangkan contoh pertanyaan yang bersifat umum adalah “Mengapa Diponegoro memberontak kepada pemerintah Belanda?” c) Langkah 3: berpikir bersama (*head together*): siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut. d) Langkah

4: pemberian jawaban (*answering*): guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Plus dimaknai sebagai tambahan di dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT. Tambahan itu antara lain keleluasaan siswa menanyakan sesuatu kepada guru ketika siswa berdiskusi di dalam kelompok masing-masing. Artinya, siswa dapat bertanya-jawab dengan guru pada waktu kegiatan berdiskusi berlangsung. Pada sisi lain, anggota kelompok diperbolehkan menanyakan sesuatu kepada kelompok lain dengan cara mengunjungi kelompok yang diyakini dapat memberikan penjelasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini dilakukan dengan tindakan di dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan 3 SMK Negeri 2 Pekanbaru dalam mata pelajaran sejarah Indonesia. Menurut Mulyasa (2009) PTK adalah suatu upaya sekelompok peserta didik dengan memberikan tindakan (*treatment*) yang secara sengaja dibuat oleh guru. Tindakan direncanakan oleh guru dan dilakukan bersama-sama dengan peserta didik atau sesama peserta didik dengan bimbingan guru. PTK ini dilakukan di SMK Negeri 2 Pekanbaru. Penelitian dilakukan pada Kamis, 19 April 2018 pada jam pelajaran 1 dan ke-2 yaitu dari pukul 7.30 sampai 09.00 Wib. dan Kamis, 26 April 2018 pada jam pelajaran 1 dan ke-2 yaitu dari pukul 7.30 sampai 09.00 Wib.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik deskriptif, yakni menggambarkan kenyataan sesuai dengan nilai yang diperoleh berdasarkan instrumen tes. Data yang dikumpulkan berupa skor hasil belajar setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Kategori yang digunakan dalam penentuan kategori aktivitas guru dan aktivitas siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Rentang Nilai Aktivitas Guru dan Siswa

No	Rentang Nilai Aktivitas Guru dan Siswa	Kategori
1.	85 – 100	Sangat Tinggi
2.	75-84	Tinggi
3.	60 – 74	Sedang
4.	40-59	Rendah
5.	0-39	Sangat Rendah

Kategori rentang nilai aktivitas belajar tersebut ditetapkan berdasarkan pendapat Nurgiantoro (1995:395.) Tingkat kemampuan siswa dalam menganalisis dampak politik, budaya, sosial-ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan Jepang dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini menggunakan pedoman penilaian oleh Razak (2005) dengan kriteria penilaian sebagai berikut: (1) 56,00%-69,99% dengan kriteria rendah (disingkat R); (b) 70,00%-84,99% dengan kriteria sedang (disingkat S); dan 85,00%-100,00% dengan kriteria tinggi (disingkat T).

Penelitian ini dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, penulis menetapkan tindakan yang akan diberlakukan, menyiapkan RPP, lembar observasi, lembar kerja siswa, dan soal, baik pada siklus I maupun pada siklus II. RPP pada siklus II disempurnakan berdasarkan refleksi pada siklus I. Penyempurnaan itu penulis lakukan pada langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan melalui tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto (2009).

Jika pada siklus I penulis secara utuh mengikuti langkah-langkah NHT, pada

siklus II, penulis menambahkan kegiatan lain sebagai penyempurnaan kegiatan inti pada siklus I. Penambahan itu, berupa kesempatan siswa menanyakan hal-hal yang tidak atau kurang dipahami, sebagai nilai plus. Itulah sebabnya, variabel X penelitian ini menjadi pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together-plus*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilakukan oleh seorang pengamat (*observer*). Pengamat membantu penulis mengamati aktivitas penulis dan dan siswa dalam pembelajaran. Pengamat dalam Penelitian Tindakan Kelas ini Dra. Maryam Kasnaria. Beliau penulis percayai sebagai pengamat karena dianggap mampu mengamati aktivitas guru dan siswa sekaligus mampu membuat catatan serta mampu mengkomunikasikan hal-hal yang baik dan hal-hal yang perlu disempurnakan di dalam pembelajaran.

Berikut hasil observasi aktivitas guru setelah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Kegiatan pengamatan aktivitas guru siklus I dan II dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2. Data Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	%	Kategori
I	I	15	60%	Sedang
	II	18	72%	Sedang
II	III	21	84%	Tinggi
	IV	23	92%	Sangat Tinggi

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan dalam penerapan model NHT mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I, skor aktivitas guru memperoleh skor 15 dengan persentase 60% dengan kategori sedang. Pada pertemuan kedua siklus I skor aktivitas guru 18 dengan persentase 72% dengan kategori sedang. Pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan sebanyak 3 poin atau 12%.

Pada pertemuan ketiga siklus II skor aktivitas guru sebanyak 21 poin dengan

persentase 84% dengan kategori tinggi. pertemuan ke 4 siklus II skor aktivitas guru 23 dengan persentase 92% dengan kategori sangat tinggi. Pertemuan ketiga ke pertemuan keempat aktivitas guru meningkat sebanyak 2 poin atau 8%.

Peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan terjadi karena guru telah memahami langkah-langkah NHT.

Berdasarkan rekapitulasi laporan kegiatan pengamatan aktivitas siswa siklus I dan II dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut :

Tabel 3. Data Aktivitas Siswa

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	%	Kategori
I	I	15	60%	Sedang
	II	18	76%	Sedang
II	III	21	84%	Tinggi
	IV	23	92%	Sangat Tinggi

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada setiap pertemuan dalam penerapan model NHT mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I, skor aktivitas siswa sebanyak 15 poin atau 60% dengan kategori sedang. Pada pertemuan kedua siklus I skor aktivitas siswa menjadi 18 poin atau 76% dengan kategori sedang. Pertemuan kesatu ke pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan sebanyak 4 poin atau 16%.

Pada pertemuan ketiga siklus II skor aktivitas siswa sebanyak 21 poin atau 84% dengan kategori tinggi. Pada pertemuan keempat siklus II skor aktivitas siswa menjadi 23 poin atau 92% dengan kategori

sangat tinggi. Pertemuan ketiga ke pertemuan keempat aktivitas siswa mengalami peningkatan sebanyak 2 poin atau 8%. Peningkatan aktivitas siswa kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan 3 SMK Negeri 2 Pekanbaru pada setiap pertemuan terjadi karena siswa telah memahami langkah-langkah model NHT yang dilakukan, dimana siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Berdasarkan data hasil belajar pada skor dasar, UAS 1, dan UAS 2, terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan 3 SMK Negeri 2 Pekanbaru, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Nilai Hasil Belajar

Tahapan	Jumlah Siswa	Nilai			Peningkatan
		Terendah	Tertinggi	Rerata	
Skor Dasar	28	70	80	75,75	1,21
Siklus I	28	70	80	76,96	
Siklus II	28	75	85	81,79	4,83

Pada tabel di atas terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model Pembelajaran NHT. Hasil belajar siswa pada skor dasar lebih rendah

dibanding siklus I dan siklus I lebih rendah dibanding siklus II. Nilai rata-rata pada skor dasar adalah 75,75. setelah siklus I dilakukan hasil belajar siswa mengalami

peningkatan menjadi 76,96. dari skor dasar ke siklus I mengalami peningkatan sebanyak 1.21 poin.

Pada siklus II nilai hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan, dari nilai siklus I yang mendapatkan 76,96 menjadi 81,79 pada siklus II. Meningkat sebanyak 4,83 poin. Dari analisis tabel di atas sudah terlihat peningkatan penerapan model pembelajaran *NHT* pada materi sejarah siswa kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan 3 SMK Negeri 2 Pekanbaru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together-plus* berdampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari dampak politik, budaya, sosial-ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan Jepang dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar rata-rata 76,96 dan jumlah siswa yang tuntas 12 (42,88%). Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together-plus* pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa 81,79, berkategori sedang dan siswa yang tuntas 26 orang (92,86%). Dua belas siswa (42,86%) mendapat nilai 85 dengan kategori tinggi.

Analisis terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dan catatan pengamat, disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together-plus* berdampak positif terhadap keaktifan siswa. Keaktifan tersebut berpengaruh positif kepada hasil belajar siswa.

Aktivitas guru dalam pembelajaran dengan kooperatif tipe *numbered head together-plus* sangat tinggi. Penulis sebagai guru harus menjelaskan materi sesuai dengan pertanyaan siswa. Guru pun harus mengamati siswa kelompok demi kelompok. Dengan penjelasan, pembimbingan, dan pengamatan observer, pembelajaran terlaksana dengan efektif dan menghasilkan kemampuan belajar siswa yang memuaskan penulis dan siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together-plus* dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah Indonesia siswa kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan 3 SMK Negeri 2 Pekanbaru. Peningkatan hasil belajar itu didukung oleh keaktifan siswa mengikuti langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together-plus*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengajukan saran, yakni:

- 1) Guru disarankan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together-plus* untuk meningkatkan aktivitas siswa. Aktivitas itu berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.
- 2) Pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together-plus* harus disertai oleh penjelasan, pembimbingan, dan pengawasan selama pembelajaran berlangsung.
- 3) Guru dapat memadukan beberapa tipe pembelajaran untuk mendapatkan proses belajar dan hasil belajar yang maksimal.
- 4) Bagi peneliti tindakan kelas selanjutnya hendaknya mencoba menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together-plus*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, L. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Hamsa. 2009. *Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT)*. Diperoleh 30 Desember 2012, dari <http://hamsa.blogspot.com/2009/05/numbered-headstogether-nht.html>.

- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bersastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Cooperatif Learning di Ruang Kelas)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Razak, Abdul. 2005. *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Autografika.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.